

INOVASI DIGITAL DI PONDOK PESANTREN AL-QURAN AZ-ZAYADIY DALAM BIDANG EKONOMI DAN PENDIDIKAN

Inayah Syadza Mufidah¹, Diah Suci Mulyani², Arlinda Damayanti³, Muhammad Naufal Hanif
Irhami⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Manajemen Bisnis Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam
Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia
Email: arlindadamayanti40@gmail.com

ABSTRAK. Inovasi digital memiliki peran penting dalam mengikuti kemajuan zaman yang semakin pesat. Agar proses digitalisasi menjadi lebih efisien dan optimal, beberapa inovasi telah diimplementasikan. Salah satunya adalah menggunakan kartu digital sebagai metode pembayaran di kantin dan juga sebagai sistem absensi. Kartu digital tersebut tidak hanya memberikan kemudahan dalam melakukan transaksi pembayaran dengan cepat dan aman, tetapi juga mempermudah pencatatan kehadiran siswa secara tepat dan waktu yang sesungguhnya. Perubahan ini merupakan tindakan nyata dalam memperbarui sistem pendidikan, dengan harapan akan memberikan keuntungan yang signifikan bagi semua elemen di dalam lingkungan sekolah, termasuk murid, pengajar, dan orang tua. Tulisan ini bertujuan untuk memahami konsekuensi dari penggunaan kartu digital sebagai metode pembayaran di kantin dan dalam konteks akademik. Penelitian ini memanfaatkan metode eksplorasi yang didasarkan pada pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan informasi melalui proses wawancara. dan menggunakan metode analisis SWOT (Strengths, weaknesses, Opportunities, dan Threats) untuk mengevaluasi tingkat efektivitas pemanfaatan kartu digital di pondok pesantren. Penelitian mengungkap bahwa penerapan teknologi digital memiliki pengaruh yang penting terhadap kemajuan pengelolaan serta proses pembelajaran di pondok pesantren Az-Zayadiy.

Kata Kunci: *Inovasi; SWOT Analisis; Pengelolaan Pendidikan; Ekonomi.*

ABSTRACT. Digital innovation has an important role in keeping up with the increasingly rapid progress of the times. To make the digitalization process more efficient and optimal, several innovations have been implemented. One of them is using digital cards as a payment method in the canteen and also as an attendance system. This digital card not only makes it easy to carry out payment transactions quickly and safely, but also makes it easier to record student attendance accurately and in real time. This change is a real action in updating the education system, with the hope that it will provide significant benefits for all elements in the school environment, including students, teachers and parents. This paper aims to understand the consequences of using digital cards as a payment method in canteens and in academic contexts. This research utilizes an exploratory method based on a qualitative approach. The method of collecting information is through an interview process. and using the SWOT analysis method (Strengths, Weaknesses, Opportunities and Threats) to evaluate the level of effectiveness of using digital cards in Islamic boarding schools. Research reveals that the application of digital technology has an important influence on the progress of management and learning processes at the Az-Zayadiy Islamic boarding school.

Keywords: *innovation; SWOT Analysis; Education Management; Economy*

PENDAHULUAN

Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren menegaskan bahwa upaya meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia di Pesantren yang tumbuh dan berkembang di masyarakat telah berkontribusi signifikan dalam mewujudkan Islam yang rahmatan lil'alamin. Dengan demikian, Pesantren telah melahirkan insan beriman yang berkarakter, cinta tanah air dan berkemajuan, serta memiliki peran nyata dalam pergerakan dan perjuangan meraih kemerdekaan maupun pembangunan nasional dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (Panut et al., 2021).

Pendidikan Pesantren tidak boleh ketinggalan dan perlu mempersiapkan diri untuk menghadapi perubahan yang sedang terjadi. Digitalisasi Pesantren menjadi sangat penting karena beberapa alasan yang menunjukkan kepentingan implementasi teknologi informasi dan komunikasi dalam pendidikan Pesantren. Beberapa manfaat yang diperoleh melalui implementasi teknologi ini termasuk meningkatkan aksesibilitas pendidikan, memperkaya kurikulum dan proses belajar, meningkatkan efisiensi administrasi, memfasilitasi komunikasi dan kerja sama, serta mempersiapkan santri untuk menghadapi tantangan digital (Arief & Assya'bani, 2022). Akan tetapi dalam perkembangannya, menurut Faizin (2020) pesantren di era modernisasi harus dapat mempertahankan kultur khas pesantren. Kultur tersebut ada yang menyangkut elemen-elemen pesantren dan ada juga yang berkaitan dengan nilai kultur pesantren itu sendiri.

Urgensi peningkatan kebutuhan digitalisasi menjadi faktor kunci dalam menghadapi tantangan sekaligus persaingan di era globalisasi yang memandang perlu lembaga pendidikan Pondok Pesantren untuk meningkatkan mutunya sehingga dapat membina para santri yang sesuai dengan tuntutan zaman dan masyarakat modern seperti sekarang ini. Pernyataan tersebut bisa dilakukan dengan menambahkan ilmu- ilmu umum baru yang disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan zaman. Salah satunya adalah ilmu teknologi, yang dengannya semua pekerjaan akan terasa lebih mudah dan praktis (Ahmad et al., 2023).

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam sering dianggap sebagai institusi yang terbelakang dan kuno dalam era teknologi digital. Stereotip ini sering kali melekat pada pondok pesantren karena dominasi pendekatan pembelajaran konvensional yang bergantung pada buku-buku cetak dan metodologi pembelajaran yang tradisional. Namun, realitasnya tidak selalu demikian. Di tengah pandangan tersebut, sejumlah pondok pesantren mulai menyadari pentingnya mengikuti perkembangan zaman dan mengadopsi inovasi digital dalam pendidikan dan pengelolaan pondok pesantren (Setia, et al., 2021).

Pada faktanya, sudah mulai banyak pesantren yang mulai menggunakan kecanggihan teknologi seperti aplikasi digital untuk mengoptimalkan kinerja sistem tata kelola pelayanan administrasinya mengingat dengan kecanggihan teknologi. Semua bentuk kepentingan kebutuhan administrasi pesantren bisa ditangani dengan cepat, praktis, rapi, dan ringkas. Hal tersebut bisa

di implementasikan dengan efektif jika pesantren terus meningkatkan kualitas SDM yang mana dapat mendorong eksistensi pesantren tersebut, sehingga dapat menepis opini masyarakat yang masih memandang pesantren adalah suatu yang kuno (Ahmad et al., 2023).

Mengingat SDM (Human Resources) merupakan aspek terpenting dalam pengelolaan pesantren yang mana aspek ini mencakup semua hal manajerial yang bahkan tidak bisa dipungkiri merupakan sesuatu yang rumit untuk diatasi, tidak semua orang sanggup melakukan pengelolaan yang tersistem rapi, cepat dan ringkas. Dengan begitu apabila tidak dilakukan transformasi kendali sesuai dengan zaman dan pesantren masih menutup diri dari revolusi teknologi, maka pesantren akan mengalami kehanyutan dan ketertinggalan zaman (Ahmad et al., 2023).

Teknologi telah menjadi alat yang sangat berharga di pesantren untuk memperluas akses informasi, meningkatkan efisiensi, dan mendorong inovasi. Selain itu, teknologi juga dapat meningkatkan pengelolaan pesantren, antara lain pengelolaan keuangan, pemantauan kehadiran, dan pencatatan data santri. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi di pesantren berperan penting dalam mempermudah pendidikan, meningkatkan efisiensi operasional, dan mempersiapkan generasi pesantren dalam menghadapi tantangan era digital (Anwar et al., 2023).

Dengan digitalisasi pesantren, lembaga pendidikan ini dapat meningkatkan kualitas pendidikan, mengatasi keterbatasan geografis, mengefektifkan administrasi, dan mempersiapkan santri menghadapi dunia yang semakin digital. Digitalisasi pesantren merupakan langkah penting menuju

pemanfaatan teknologi untuk memajukan pendidikan Islam dan memberikan manfaat yang lebih luas kepada masyarakat (Haris, 2023).

Perkembangan teknologi telah menjadi fenomena global yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk ekonomi dan pendidikan. Di tengah arus globalisasi dan revolusi industri 4.0, baik lembaga pendidikan ataupun ekonomi dituntut untuk beradaptasi dengan perubahan yang cepat dan memanfaatkan teknologi sebagai alat untuk meningkatkan mutu. Pentingnya digitalisasi dalam pendidikan dan ekonomi bukan hanya sekadar menjawab tuntutan zaman, tetapi juga sebagai upaya untuk membina para murid agar dapat bersaing di era globalisasi yang semakin kompetitif (Priatmoko, 2018).

Sejalan dengan revolusi 4.0 dimana keberadaan transformasi digital membuahkan adanya tren penggunaan teknologi cyber dan otomatisasi yang menjadi kebutuhan penting sebuah instansi, lembaga, maupun organisasi. Salah satunya adalah administrasi kepesantrenan berbasis digital. Keberadaannya dapat menjadi peluang melakukan transformasi pelayanan sekaligus olah data terkait administrasi pesantren yang pada akhirnya akan mengarahkan prospek kualitas pesantren yang dulunya masih tradisional menjadi modern. Misalnya pada kesulitan wali santri memonitoring anaknya di pesantren dalam hal aktifitas dan akademiknya di madrasah maupun di pesantren, keberadaan administrasi kepesantrenan berbasis digital ini diharapkan mampu menghubungkan jarak jauh antar santri dengan wali santri sehingga wali santri mengetahui bagaimana perkembangan akademik anaknya;

kemudian pada sistem keuangan santri seperti saat melakukan pembelian di kantin yang dulunya masih harus membayar dengan uang tunai, sekarang sudah bisa dilakukan dengan cashless melalui kartu digital (Ahmad et al., 2023).

Salah satu pondok pesantren yang telah mengikuti perkembangan digital di era yang lebih maju dan modern ini adalah Pondok Pesantren Al-Quran Az-Zayadiy Sukoharjo. Sebagai buktinya ialah dengan mendukung kehadiran financial technology. Menurut Hiyanti et al, (2020) Financial technology adalah teknologi digital yang digunakan pada pelayanan jasa keuangan. Financial technology di Indonesia ada berbagai macam, diantaranya pembayaran menggunakan uang elektronik. Hal ini digunakan santri untuk membeli di kantin tanpa uang tunai (cashless) dan kartu digital Az -Zayadiy ini digunakan untuk absensi santri pondok pesantren.

Menurut Halili (2023) penggunaan e-money di pesantren hal ini dapat meningkatkan layanan keuangan, mengurangi penggunaan uang tunai, dan mempermudah pengawasan transaksi oleh orang tua dan pengurus pesantren. Ini juga memberi manfaat bagi santri dan wali santri dalam pembayaran biaya pendidikan dan belanja tanpa harus berkunjung langsung ke pesantren. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Budiyono et al., (2023) Manfaat lainnya termasuk peningkatan efisiensi dan efektivitas dalam pembelajaran dan pengelolaan pesantren.

Penelitian ini menawarkan solusi inovatif untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan ekonomi di Pondok Pesantren Al-Quran Az-Zayadiy melalui penerapan kartu digital. Keunikan penelitian ini terletak pada integrasi

teknologi dalam tradisi pesantren, multifungsi kartu digital, dampak positifnya, kontribusinya pada modernisasi pesantren. Semakin banyaknya pesantren yang menggunakan kartu digital di lingkungannya, tentu sangat menarik perhatian penulis untuk selanjutnya mengangkat tema terkait pesantren dan penggunaan kartu digital, penulis akan mencoba mengkaji terkait penerapan kartu digital di dunia pesantren dengan mencoba mengetahui dampak penggunaan kartu digital sebagai alat transaksi dan kepentingan akademik.

Dengan demikian, penerapan kartu digital di Pondok Pesantren Al-Quran Az-Zayadiy Sukoharjo tidak hanya merupakan langkah inovatif dalam meningkatkan efisiensi administrasi dan pelayanan keuangan, tetapi juga merupakan manifestasi dari komitmen pesantren tersebut dalam mengikuti perkembangan teknologi dan memodernisasi sistem pendidikan. Melalui integrasi teknologi dalam tradisi pesantren, penggunaan kartu digital menawarkan solusi yang berkelanjutan untuk meningkatkan mutu pendidikan dan mempersiapkan generasi pesantren untuk menghadapi tantangan di era digital yang semakin kompleks. Oleh karena itu, penelitian ini berpotensi memberikan kontribusi yang signifikan dalam mendukung transformasi pesantren menuju ke arah yang lebih modern dan relevan dengan tuntutan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode eksploratif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian eksploratif merupakan suatu

pendekatan penelitian yang mengeksplorasi sesuatu yang belum diketahui, belum dipahami, atau belum disadari sepenuhnya atau menarik perhatian (Pirmanto, 2016).

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis SWOT. Responden penelitian ini adalah staff dan murid Pondok Pesantren Al-Quran Az-Zayadiy yang mengetahui dan ikut menerapkan inovasi. Teknik pengumpulan data diperoleh peneliti melalui wawancara. Sumber data pendukung juga diperoleh dari beberapa kajian dalam karya tulis ilmiah, jurnal, buku.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi telah memberikan dampak yang signifikan terhadap pembelajaran dan kehidupan di Pondok Pesantren Al-Qur'an Az-Zayadiy Sukoharjo ini. Sebagian besar pesantren telah mengadopsi teknologi dalam pembelajaran dan transaksi, seperti penggunaan komputer, internet, dan multimedia.

Hal ini telah meningkatkan efisiensi pembelajaran, dan juga dalam bidang ekonomi dengan memungkinkan akses yang lebih luas. Secara umum pesantren memiliki tujuan untuk mendorong para santri untuk mempelajari, menghayati, dan menerapkan ajaran Islam (tafaqquh fiddin), serta menekankan pentingnya akhlak Islam sebagai pedoman dalam kehidupan di masyarakat (Purnomo, 2017).

Menurut Safitri (2022) Era 4.0 sendiri diartikan sebagai hadirnya teknologi baru yang menghubungkan dunia fisik, digital,

dan biologis. Bentuk implementasinya antara lain robot, perangkat komputasi bergerak, kecerdasan buatan, mobil self-driving, dan digitalisasi pelayanan publik. Di era 4.0, perangkat, mesin, sensor, dan manusia semuanya dirancang untuk terhubung melalui teknologi "Internet of Things" (IoT).

Dalam perspektif keislaman, inovasi digital ini dapat diintegrasikan dan mencerminkan nilai-nilai moral dalam konteks kegiatan ekonomi dan pendidikan di Pondok Pesantren Al-Qur'an Az-Zayadiy dengan program integrasi menggunakan kartu digital dalam pondok pesantren ini dapat memberikan dampak positif terhadap nilai moral (Musta'in, 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Ni'am Musta'in selaku staff Yayasan menerangkan bahwa:

Dampak positif nilai moral ini, seperti kejujuran dan disiplin waktu. Pertama, kartu digital memungkinkan adanya riwayat transaksi yang jelas, mengurangi potensi perilaku tidak jujur. Dengan sistem manual, bukti transaksi seringkali tidak ada, dan kesalahan dalam perhitungan harga barang atau uang kembalian bisa terjadi. Kedua, kartu digital memudahkan pencatatan presensi siswa secara otomatis, memungkinkan orang tua untuk memantau kehadiran dan ketepatan waktu siswa. Hal ini dapat membantu siswa untuk lebih disiplin dalam menghormati waktu, sesuai dengan ajaran dalam Al-Quran.

Hal ini sejalan dengan pendapat dari santri yang menerangkan:

"Pola belanja dan pengeluaran saya sejak adanya aplikasi itu dan dikasih kartu, belanja saya menjadi lebih teratur, tidak boros dan orang tua juga tidak khawatir

kalau uang saya bisa hilang. Jadi lebih aman dan tidak dicuri teman, itu merupakan salah satu kemanfaatan dari kartu digital ini. Dari salah satu contoh tentang pengeluaran dengan kartu itu, berarti pondok pesantren sini sudah mendigitalisasikan dari hal ekonomi” (Muhammad, 2024).

Pondok pesantren mulai menerapkan digitalisasi di bagian keuangan dari 1 November 2023 hingga 20 Maret 2024, dan meskipun masih dalam tahap uji coba, dampak positifnya sudah terasa. Khususnya dalam transaksi keuangan, sistem digitalisasi membuat pencatatan keuangan menjadi lebih rapi dan transparan. Hal ini memberikan dampak positif, seperti memudahkan santri untuk melacak saldo dan riwayat transaksi, serta memungkinkan orang tua untuk mengawasi pengeluaran anak-anak mereka (Burhanuddin, 2023).

Digitalisasi juga berdampak pada kantin-kantin di pesantren, di mana pemilik kantin dapat melihat omset bulanan dengan lebih jelas. Dengan mengetahui omset, pemilik kantin dapat merancang strategi untuk meningkatkan omset, seperti dengan menghadirkan inovasi dalam menu makanan (Burhanuddin, 2023).

Sebelum adanya digitalisasi, informasi tentang keuntungan dan jumlah uang yang terkumpul mungkin tidak terlacak dengan baik. Namun, dengan sistem digital, informasi tentang pengeluaran dan omset dapat dengan mudah diketahui, memberikan manfaat bagi santri, orang tua, admin kantin, dan lembaga pondok pesantren. Untuk masa depan, digitalisasi ini akan diterapkan juga dalam pembayaran SPP, sehingga manfaat yang sama dapat dirasakan dalam hal pencatatan keuangan

dan transparansi pembayaran SPP (Burhanuddin, 2023).

Diambil dengan pernyataan dari beliau yang menerangkan:

“Kalau dikatakan dampak yang signifikan itu belum, karena pondok pesantren ini mulai digitalisasi tanggal 1 November 2023- 20 Maret 2024. Dalam 5 bulan ini masih uji coba untuk pembiasaan. Tetapi untuk dampak positifnya sudah terasa. Khususnya di transaksi keuangan. Ketika sistem yang kita gunakan sistem biasa, keuangan tidak tercatat dengan rapi. Dampak kecil dari pembayaran ini ketika ada santri yang jajan tau uangnya untuk apa, saldo berapa, orang tua juga langsung mengetahui. Karena jika digital data keuangan langsung terekap dengan cepat. Dampak untuk kantin-kantin juga mengetahui berapa omsetnya dalam satu bulan berapa. Jadi dengan tau omsetnya berapa mungkin ada strategi lain. Seperti bagaimana cara saya meningkatkan omset, inovasi makanan-makanan yang dijual juga semakin beragam karena adanya digitalisasi. Mungkin sebelum adanya digitalisasi saat berjualan, keuntungan, dan jumlah uang yang terkumpul dalam satu bulan kurang tau. Tetapi kalau digital pengeluaran, omset dalam satu bulan akan mudah untuk diketahui. Jadi dengan adanya digitalisasi ini berdampak pada yang menggunakan seperti santri, wali santri, dan admin kantin, dan lembaga pondok pesantren juga tidak perlu mengelola uang saku itu. Jadi sudah bisa berjalan sendiri. Untuk kedepannya untuk uang saku sudah berjalan akan berlanjut ke digitalisasi pembayaran SPP”.

Sebelum adanya digitalisasi, pengelolaan uang saku di pondok pesantren dilakukan secara konvensional dengan menggunakan uang tunai. Proses ini dianggap rumit karena melibatkan banyak transaksi tunai dan pembagian kwitansi secara manual. Menurut Dewi (2006) yang mana hal ini dinilai masih kurang efektif dan efisien. Sering kali dalam transaksi terjadinya kesalahan transaksi dan susah menemukan letak kesalahannya. Setelah terjadi digitalisasi, proses pengelolaan uang saku menjadi lebih mudah. Orang tua dapat mentransfer uang saku langsung ke rekening santri, sehingga santri dapat langsung menggunakan uang tersebut tanpa perlu lagi menerima kwitansi secara fisik. Admin lembaga hanya perlu mencatat transferan tersebut dan memastikan pembagian uang saku kepada santri sesuai dengan jumlah yang ditransfer. Dengan demikian, proses pengelolaan uang saku menjadi lebih efisien dan transparan (Musta'in, 2024).

Diperkuat dengan pernyataan beliau:

“Contohnya kalau konvensional, uang tunai. Uang saku dalam bentuk tunai. Orang tua menitip ke lembaga, satu bulan menitip 300. Uang itu dibagikan sekitar seminggu sekali 50.000. Ketika menitip 300.000 berarti dikasihkan 6x. Setelah itu ada kwitansi yang dibagi ke semua siswa. Jadi sangat rumit pelayanannya. Dan saat orang tua transfer ke rekening lembaga, admin lembaga mencatat lalu membagikan uang ke santri setiap minggu. Ketika terjadi digitalisasi prosesnya menjadi mudah. Wali santri transfer ke rekening santri dan santri

langsung bisa menggunakannya tanpa kwitansi”.

Namun digitalisasi juga membawa tantangan baru, termasuk kemungkinan tidak dapat diterima oleh sebagian orang tua santri dan sebagian santri yang masih terbiasa dengan cara manual atau konvensional. Menurut Priyanto (2020) pesantren saat ini menghadapi tantangan baru akibat hadirnya era digital dan perubahan teknologi yang begitu pesat. Pondok pesantren perlu berevolusi dan berinovasi dengan menawarkan program-program yang selaras dengan perkembangan saat ini. Menurut Azra (2015) pesantren tetap menjadi salah satu simbol terpenting pendidikan Islam di Indonesia karena daya adaptasinya yang luar biasa, dan terus bertahan seiring berjalannya waktu perubahan pemerintahan.

Sedangkan menurut Saripaini (2019) *disruptive innovation* merupakan fenomena dimana pelaku industri yang ada diganggu oleh pelaku industri baru karena kemudahan teknologi informasi. Satu hal yang pasti, setiap tatanan kehidupan harus bersiap menghadapi hal ini, dan sulit untuk mengabaikan atau menyangkalnya. Langkah sederhananya adalah memanfaatkan setiap peluang dan menghindari dampak negatif yang ditimbulkannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Ni'am Musta'in selaku staff Yayasan menerangkan bahwa:

“Karena inovasi ini merupakan proses peralihan dari metode konvensional ke

metode yang lebih modern seperti digitalisasi ini, sehingga Pondok Pesantren Al-Qur'an Az-Zayadiy memiliki tantangan untuk melaksanakan inovasi ini. Salah satunya yaitu tidak semua orang tua siswa paham dengan digitalisasi, karena ada beberapa kasus orang tua tidak memiliki handphone bahkan tidak cukup pengetahuan terkait transaksi uang ke dalam kartu digital tersebut (Musta'in N. , 2023).

Kemudian tantangan selanjutnya yaitu membiasakan para siswa untuk menggunakan kartu digital, karena hal ini merupakan inovasi yang baru bagi siswa sehingga membutuhkan waktu untuk beradaptasi untuk menggunakannya. Selanjutnya jika terjadi kehilangan kartu digital ini cukup berpengaruh, karena di dalam kartu digital terdapat arsip data siswa. Namun permasalahan ini dapat diatasi oleh pihak pesantren dengan menetapkan kebijakan mengganti dengan uang sebesar Rp 50.000 untuk mencetak kartu digital yang baru. Kebijakan ini merupakan bentuk sanksi kepada siswa sehingga akan menumbuhkan kehati-hatian dalam menjaga barang.

Untuk pelaksanaan kartu digital pada bulan maret 2024 sudah mencapai 90% dan untuk 10% merupakan tantangan yang masih harus dihadapi mencakup orang tua yang belum melek teknologi ataupun orang tua yang tidak setuju dengan peralihan sistem ini. Namun target yang dimiliki Pondok Pesantren Al-Qur'an Az-Zayadiy pada bulan Juli 2025 sudah mencapai 100%.”.

Kehadiran perkembangan digitalisasi di pondok pesantren ini adalah untuk

menuju prinsip keuangan yang meliputi transparansi, akuntabilitas, dan efektivitas. Dengan inovasi digitalisasi, diharapkan dapat memenuhi kriteria tujuan tersebut. Dengan adanya sistem digital, kantin Pondok Pesantren Al-Qur'an Az-Zayadiy dapat melihat omset perbulannya secara otomatis, memungkinkan mereka untuk mengevaluasi keuangan dan mengoptimalkan waktu dengan lebih efisien (Burhanuddin, 2023).

Lebih lanjut staff yayasan tersebut mengatakan:

“Tujuan digitalisasi ini yaitu menuju prinsip keuangan yaitu transparan, akuntabel dan efektifitas. Jika melihat peluang untuk masa depan harapannya inovasi digitalisasi ini dapat memenuhi kriteria tujuan dari prinsip keuangan tersebut.

Karena dengan adanya inovasi tersebut dapat dilihat keuangan yang transparan, akuntabel dapat langsung merencanakan langkah selanjutnya. Sebagai contoh yaitu kantin Pondok Pesantren Al-Qur'an Az-Zayadiy dapat melihat omset yang didapat perbulannya tanpa melakukan proses manual karena sudah tercatat secara otomatis oleh sistem sehingga dapat langsung mengevaluasi keuangan mereka dan juga dapat mengefektifkan waktu.”.

Selain itu, harapan dari pengembangan inovasi digital adalah menyeluruh, mencakup pembelajaran, perbelanjaan, dan podcast. Pondok pesantren Al-Qur'an Az-Zayadiy berupaya merintis penggunaan

inovasi digital ini, namun masih ada banyak kekurangan yang perlu diperbaiki. Harapan dari pengembangan ini adalah agar fasilitas yang disediakan dapat dioptimalkan untuk meningkatkan kinerja anak-anak dalam belajar, serta melatih mereka dalam berbicara dengan baik melalui podcast (Burhanuddin, 2023).

Podcast mempunyai keuntungan dalam hal kemungkinan. Artinya dapat diakses secara otomatis, mudah digunakan, dan kendali ada di tangan pengguna atau pendengar. Selain itu, podcast dapat disiarkan dan didengarkan kapan saja dan di mana saja, dan konten ini selalu tersedia di platform yang digunakan pemilik konten. Di era Revolusi Industri 4. 0, podcast semakin memudahkan pekerjaan guru. Hal ini dibuktikan dengan semakin banyaknya guru yang menggunakan podcast di kelasnya (Mahyani et al., 2022).

Selain itu, harapan juga agar kedepannya dapat lebih baik, termasuk dalam hal live streaming di YouTube. Kemudahan ini memungkinkan orang tua untuk melihat keadaan anak-anak mereka yang mondok melalui live streaming YouTube saat ada kegiatan di pondok. Hal ini mempermudah komunikasi antara orang tua dan pengurus pondok, sehingga meminimalisir kebutuhan orang tua untuk bertanya secara langsung tentang kegiatan anak-anak mereka (Burhanuddin, 2023).

Selanjutnya, salah seorang santri juga berharap:

“kalau harapan saya terkait pengembangan inovasi digital itu menyeluruh, dari segi pembelajaran,

perbelanjaan, dan podcast, di pondok kita pondok pesantren Al-Qur’an az-Zayadiy ini sendiri kan sedang merintis, ya tentu masih banyak kekurangannya. Kalau dari harapan saya dan teman-teman berkaitan dengan fasilitas- fasilitas yang disediakan itu lebih bisa dioptimalkan, untuk kinerja anak-anak dalam belajar, dalam podcast juga dilatih semua disitu, cara bagaimana temen-temen bisa berbicara dengan yang baik, ya begitulah semua itu harapan saya. Harapan saya juga semoga kedepannya bisa lebih baik dan yang jadi sorotan saya tentang live YouTube, yang saya paling senangi dari YouTube adalah orang tua yang dirumah bisa melihat keadaan anak-anaknya, putra-putrinya yang mondok disini. Setiap ada kegiatan selalu di live streaming di YouTube, jadi orang tua tidak setiap hari bertanya kepada pengurus pondok tentang kabar dan kegiatan anak-anak karena semuanya sudah disediakan via streaming YouTube, sehingga sangat mempermudah sekali” (Firman, 2023).

Pembahasan

Pondok Pesantren Al-Qur’an Az-Zayadiy dibawah Yayasan Azzayadiy berdiri secara legal pada hari Senin, 19 Maret 2018 berdasarkan Akta Notaris Nomor : 37 Tanggal 19 Maret 2018, Notaris Dyahmawati Karsono, S.H. dan telah disahkan dengan SK Menkumham Nomor : AHU-0004125.AH.01.04 Tahun 2018. Pondok Pesantren ini menerima angkatan santri pertamanya pada tanggal 1 November 2018 dan memulai pembelajaran pertama pada bulan Juni 2019.

Pondok Pesantren Al Qur’an Azzayadiy sudah 4 tahun terakhir dipercaya oleh wali santri. Sejumlah 351 santri yang

masih aktif mendorong Pondok Pesantren Al Qur'an Azzayadiy menyiapkan sarana prasana guna mendukung aktivitas santrinya. Dengan menggabungkan program pembelajaran formal di tingkat SMP dan program pembelajaran Madrasah Diniyah dengan menggunakan kitab-kitab karya Ulama' Salafussholih dan juga membina santri untuk menghafalkan Al-Qur'an dan membaca Al-Qur'an dengan tajwid dan Makhorijul Huruf yang baik.

Pondok Pesantren ini diasuh oleh KH. Abdul Karim, seorang ulama' di Kota Solo yang juga pernah mengajarkan agama kepada Presiden Joko Widodo saat masih di Kota Solo pada saat sebelum menjadi walikota dan saat sudah menjadi walikota. Beliau menunjuk putranya yaitu Gus Muhammad Abdun Nur Asy-Sya'bani, S.Ag., sebagai Kepala Pondok Pesantren dan menunjuk keponakannya Ibu Azizah, S.Pd., menjadi Kepala Sekolah di pesantren tersebut. Kedua pimpinan ini membawahi jajaran guru dan staff sejumlah 80 orang. Dari inisiatif dan ide kreatif para pimpinan beserta jajarannya, pembelajaran dan kegiatan yang telah berjalan 4 tahun ini ada kendala yang perlu dibenahi. Lalu muncul ide digitalisasi ini di bagian keuangan dan juga pembelajaran yang semua dijalankan dengan digital. Maka dari itu kami ingin membahas perkembangan pondok pesantren ini di dalam mereka berproses menuju digitalisasi yang baik dan memberikan efek positif terhadap pondok pesantren mereka.

Wheelen dan Hunger (2012) menjelaskan bahwa sebelum memulai pengembangan strategi, terlebih dahulu harus menilai lingkungan internal (kekuatan dan kelemahan) dan lingkungan eksternal (peluang dan ancaman). Salah

satu cara untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman suatu pondok pesantren adalah dengan menggunakan analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, dan Threats). Griffin (2015) menjelaskan bahwa analisis SWOT digunakan untuk mengembangkan suatu lembaga atau perusahaan dengan cara mengkaji secara mendalam berbagai aspek yang berkaitan dengan lembaga tersebut, baik secara internal maupun eksternal.

Berdasarkan pembahasan di atas, agar pesantren sukses perlu melakukan upaya perencanaan strategis inovasi digital di bidang ekonomi dan pendidikan. Untuk menyusun strategi pesantren sebaiknya menggunakan kajian SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, dan Threats). Menurut (Orr, 2012) data yang dihasilkan dari analisis SWOT dapat membantu pesantren melakukan perubahan yang berarti terhadap program yang mereka laksanakan. Hasil analisis tersebut akan menjadi landasan bagi penelitian dan evaluasi lebih lanjut oleh pondok pesantren untuk menentukan dan mempertahankan rumusan strategi yang lebih optimal bagi pertumbuhan dan kemajuan pondok pesantren digital.

Analisis SWOT Inovasi Digital Pondok Pesantren Az-Zayadiy Surakarta pada penggunaan kartu digital untuk pembayaran di kantin dan absensi dapat disusun dengan menggunakan informasi yang diperoleh dari wawancara sebagai berikut:

STRENGTH

1. Kartu digital memungkinkan adanya riwayat transaksi yang jelas, mengurangi potensi perilaku tidak jujur

2. Kartu digital memudahkan pencatatan presensi siswa secara otomatis, memungkinkan orang tua untuk memantau kehadiran dan ketepatan waktu siswa
3. Pola belanja menjadi lebih teratur dan tidak boros
4. Pencatatan keuangan menjadi lebih rapi dan transparan
5. Memudahkan santri untuk melacak saldo dan riwayat transaksi, serta memungkinkan orang tua untuk mengawasi pengeluaran anak-anak mereka
6. Pemilik kantin dapat melihat omset bulanan dengan lebih jelas.

Faktor kekuatan dalam hal ini merupakan faktor unggulan yang dapat dikembangkan atau dipertahankan oleh pesantren berupa inovasi digital yang memberikan keuntungan.

WEAKNESS

1. Potensi tidak diterimanya di beberapa wali santri dan beberapa santri yang masih nyaman dengan manual atau konvensional
2. Jika terjadi kehilangan kartu digital ini cukup berpengaruh, karena di dalam kartu digital terdapat arsip data siswa.

OPPORTUNITIES

1. Peningkatan Kepercayaan Orang Tua. Inovasi digital dapat meningkatkan kepercayaan orang tua terhadap pengelolaan keuangan dan absensi di pesantren karena transparansi dan akurasi data yang ditawarkan.
2. Layanan Tambahan. Dengan basis data yang kuat, pesantren dapat mengembangkan layanan tambahan seperti pembelajaran online, pelacakan prestasi siswa, dan layanan konsultasi.

3. Kolaborasi dengan Pihak Eksternal. Peluang untuk bekerja sama dengan perusahaan teknologi dan institusi pendidikan lain untuk memperkuat infrastruktur digital dan menyediakan pelatihan bagi santri dan staf.
4. Akses ke Pendanaan dan Hibah. Adanya inovasi digital yang signifikan dapat menarik perhatian lembaga donor atau pemerintah yang ingin mendanai proyek pendidikan berbasis teknologi.
5. Perluasan Cakupan Pendidikan. Teknologi digital memungkinkan pesantren untuk menjangkau lebih banyak siswa dari berbagai daerah melalui program pembelajaran jarak jauh.

THREATS

1. Kendala Infrastruktur. Masalah teknis seperti konektivitas internet yang tidak stabil atau perangkat keras yang kurang memadai bisa menghambat pelaksanaan program digital.
2. Resistensi terhadap Perubahan. Beberapa orang tua, santri, dan staf mungkin merasa enggan atau tidak siap untuk beradaptasi dengan teknologi baru, yang dapat menghambat implementasi.
3. Keamanan Data. Risiko kebocoran data pribadi santri dan staf jika sistem keamanan digital tidak kuat dapat menimbulkan masalah privasi dan kepercayaan.
4. Biaya Implementasi. Pengadaan perangkat dan infrastruktur teknologi memerlukan biaya yang cukup besar, yang mungkin menjadi tantangan bagi pesantren.

5. Ketergantungan pada Teknologi. Ketergantungan berlebihan pada teknologi dapat menimbulkan masalah jika terjadi kegagalan sistem atau perangkat.

Dengan memanfaatkan hasil analisis SWOT ini, Pondok Pesantren Al-Qur'an Az-Zayadiy dapat menyusun rencana strategis yang lebih efektif dan tepat sasaran. Peningkatan kepercayaan orang tua dan kolaborasi dengan pihak eksternal dapat menjadi prioritas utama, sementara upaya untuk mengatasi resistensi terhadap perubahan dan memperkuat keamanan data juga perlu dilakukan. Strategi ini diharapkan dapat membantu pesantren mencapai visi sebagai lembaga pendidikan yang modern dan efisien melalui penerapan inovasi digital.

Dalam perspektif keislaman, inovasi digital dapat mencerminkan nilai-nilai moral dalam kegiatan ekonomi dan pendidikan di Pondok Pesantren Al-Qur'an Az-Zayadiy. Integrasi kartu digital dalam pesantren ini dapat memberikan dampak positif terhadap nilai moral, seperti kejujuran dan disiplin waktu. Kartu digital memungkinkan adanya riwayat transaksi yang jelas, mengurangi potensi perilaku tidak jujur, dan memudahkan pencatatan presensi siswa secara otomatis, memacu siswa untuk lebih disiplin dalam menghormati waktu.

Selain itu, digitalisasi juga memberikan dampak positif dalam transaksi keuangan dan pengelolaan uang saku di pesantren. Sebelum adanya digitalisasi, pengelolaan uang saku dilakukan secara konvensional dengan menggunakan uang tunai, yang dianggap rumit. Namun, setelah adanya digitalisasi, proses pengelolaan uang saku menjadi lebih mudah dengan orang tua

dapat mentransfer uang saku langsung ke rekening santri.

Santri juga menyampaikan manfaat dari kartu digital, di mana pola belanja dan pengeluaran menjadi lebih teratur, tidak boros, dan aman. Hal ini juga memudahkan orang tua untuk mengawasi pengeluaran anak-anak mereka. Dalam keseluruhan, digitalisasi di Pondok Pesantren Al-Qur'an Az-Zayadiy diharapkan dapat mencapai tujuan keuangan yang meliputi transparansi, akuntabilitas, dan efektivitas, serta memberikan manfaat yang lebih luas bagi pembelajaran, perbelanjaan, dan podcast di pesantren tersebut.

Seiring dengan pesatnya perubahan lingkungan akibat globalisasi dan modernisasi, maka pesantren yang berkarakter tradisional harus mampu mengubah pemikiran dan perilakunya ke arah yang modern. Jika hal ini tidak diimbangi dengan peningkatan kapasitas pegawai, maka pesantren akan selalu tertinggal (Sriani, 2022).

Perkembangan teknologi digital merupakan evolusi modernisasi dan tentunya harus dilakukan sesuai kebijaksanaan pengguna teknologi, khususnya pelajar. Di era sekarang ini, teknologi berkembang begitu pesat sehingga kita kini bisa mengakses informasi apapun di seluruh penjuru dunia. Kecerdasan teknologi saat ini adalah hasil buatan manusia yang mengubah gaya hidup dan kebiasaan manusia secara lebih efektif. Baik lingkungan umum maupun lingkungan pesantren (Kinansyah & Pujianto, 2023).

Pondok pesantren modern berbasis digital mengadopsi metode manajemen modern untuk menjamin penjaminan mutu dan pembelajaran pendidikan. Dengan

begitu, masyarakat bisa memantau dan mengevaluasi kegiatan di pesantren. Opini publik semakin yakin terhadap visi, misi, tujuan dan program penjaminan mutu yang dapat diandalkan. Untuk mencapai keunggulan tersebut diperlukan masukan, proses pembelajaran, guru, pimpinan, layanan pendidikan dan fasilitas yang mendukung tujuan tersebut. Perspektif ini menggambarkan pesantren modern dengan menggunakan indikator kinerja, proses, struktur dan infrastruktur (Lundeto, 2021).

Kemudian tuntutan dari adanya globalisasi dari segi pendidikan juga tidak bisa dihindari. Salah satu langkah bijak adalah mempersiapkan pesantren agar tidak “ketinggalan zaman” dan mampu bersaing. Dalam hal ini, masih banyak perbaikan dan penyesuaian yang harus dilakukan oleh pondok pesantren. Strategi dasar yang perlu dilakukan untuk mencapai kearah itu adalah mengembalikan pendidikan pada makna hakiki (A’la, 2006).

Keberhasilan perguruan tinggi Islam, termasuk pesantren, di era digital 4.0 sangat bergantung pada peran pemimpin yang mampu mendukung mereka dalam menggunakan prinsip tata kelola yang efektif. Pemimpin harus memiliki pemahaman menyeluruh terhadap perkembangan teknologi dan mampu mengintegrasikannya dengan nilai-nilai Islam yang diajarkan di pesantren (Muid et al., 2024).

Menurut Solichin (2011) ada dua alasan utama yang melatarbelakangi pentingnya modernisasi pendidikan Islam, yaitu: Pertama, konsep dan praktik pendidikan Islam selama ini masih terlalu sempit, terlalu menekankan pada kepentingan akhirat, melahirkan dikotomi ilmu pengetahuan yang diwarisi umat Islam

sejak kemunduran Islam (abad ke-12). Kedua, lembaga pendidikan Islam selama ini belum atau belum mampu memenuhi kebutuhan umat Islam dalam menghadapi tantangan dunia modern dan tantangan masyarakat dan bangsa Indonesia di segala bidang.

Tidak ada lagi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum di pesantren. Jadi ketika siswa belajar mengelola karunia alam Allah SWT, sebenarnya mereka sedang mengamalkan ilmu yang bermanfaat. Begitu pula ketika santri dan santri yang beraktivitas dengan menggunakan teknologi digital, sebenarnya mereka sedang menerapkan ilmu masyarakat yang berdampak langsung pada masyarakat secara keseluruhan. Bahkan, melalui keyakinan dan pengetahuan agamanya, siswa dapat berupaya menuju literasi positif di dunia maya, termasuk penggunaan media sosial (Tsani, 2022).

Dalam proses pembimbingan dan pengajaran santri tentunya sangat didukung oleh guru-guru yang sesuai dengan bidangnya atau dianggap berkompeten di bidang keilmuannya. Dengan guru sebagai mentor mereka, membantu meningkatkan kepercayaan diri santri, mendorong dan membimbing mereka (Syaifuddin & Kalim, 2016).

Harapan juga terkait dengan pemahaman dan adaptasi terhadap digitalisasi. Diinginkan agar orang tua dan siswa dapat memahami serta menerima digitalisasi ini dengan baik. Selain itu, diharapkan bahwa adaptasi terhadap kartu digital dapat berjalan lancar dan siswa dapat dengan cepat beradaptasi dengan teknologi baru ini.

Selain itu, diharapkan juga bahwa digitalisasi ini dapat meningkatkan

kejujuran dan disiplin waktu di kalangan siswa, sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Dengan adanya riwayat transaksi yang jelas dan pencatatan presensi siswa yang otomatis, diharapkan siswa dapat menjadi lebih disiplin dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam menghormati waktu.

Secara keseluruhan, harapan dari digitalisasi ini adalah agar Pondok Pesantren Al-Qur'an Az-Zayadiy Sukoharjo dapat terus berkembang menuju ke arah yang lebih baik, dengan memanfaatkan teknologi digital untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam berbagai aspek kehidupan di pesantren.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi telah memberikan dampak yang signifikan terhadap pembelajaran dan kehidupan di Pondok Pesantren Al-Qur'an Az-Zayadiy. Penggunaan teknologi, seperti kartu digital, telah meningkatkan efisiensi pembelajaran dan transparansi keuangan. Namun, terdapat juga tantangan, seperti resistensi terhadap perubahan dan kendala infrastruktur.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, perlu dilakukan strategi yang tepat. Analisis SWOT menjadi alat yang berguna untuk mengevaluasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam menerapkan inovasi digital. Dari hasil analisis tersebut, Pondok Pesantren Az-Zayadiy dapat merumuskan strategi yang lebih efektif, seperti meningkatkan kepercayaan orang tua, mengatasi resistensi terhadap perubahan, dan memperkuat keamanan data.

Selain itu, penting untuk memperhatikan dampak secara luas dari digitalisasi, termasuk efeknya terhadap pembelajaran, perbelanjaan, dan podcast. Dengan memanfaatkan teknologi secara optimal, pesantren dapat meningkatkan kinerja pembelajaran dan memperluas cakupan pendidikan.

Perkembangan teknologi digital juga menunjukkan pentingnya modernisasi dalam pendidikan Islam. Pesantren perlu terus berinovasi dan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan perkembangan teknologi untuk tetap relevan di era digital 4.0. Hal ini juga membutuhkan peran pemimpin yang mampu mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai Islam dalam pengelolaan pesantren.

Dengan demikian, pesantren dapat memanfaatkan potensi digitalisasi untuk meningkatkan efisiensi, transparansi, dan kualitas pendidikan, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai Islam yang menjadi landasan utama pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. B., Islam, M. P., Negeri, U. I., Malik, M., & Malang, I. (2023). *Ulul Amri : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam EFEKTIFITAS APLIKASI KRAPYAK-U SEBAGAI ADMINISTRASI YOGYAKARTA EFEKTIFITAS APLIKASI KRAPYAK-U SEBAGAI ADMINISTRASI KEPESANTRENAN DIGITAL Urgensi peningkatan kebutuhan digitalisasi menjadi faktor kunci dalam me. 2(2), 274–280.*
- A'la, Abd. (2006). *Pembaharuan Pesantren*. Yogyakarta: LKiS. (hal 10
- Anwar, H. S., Denata, R., & Firdaus, A. I. I. (2023). *Digitalisasi Pendidikan*

- Pesantren melalui Sistem Pembayaran Cashless Menggunakan Ngabar Smart Payment di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 43–53.
<https://doi.org/10.21154/maalim.v4i1.6678>
- Arief, M., & Assya'bani, R. (2022). The Existence of Islamic Boarding School Management in the Digital Era. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 16(6), 2548–2567.
- Azra A. (2015). *Dua pesantren dua budaya*. Republika.Co.Id.
<https://www.republika.co.id/berita/kolom/resonansi/17/03/08/kolom/resonansi/%0A15/02/25/nkbtn4-dua-pesantren-dua-budaya-1>
- Faizin, I. (2020). Lembaga Pendidikan Pesantren Dan Tantangan Global. *Jurnal Madaniyah*, 10(1), 89–116.
- Halili. (2023). Penggunaan E-Money di Lingkungan Pesantren Sebagai Bentuk Transformasi Sistem Pembayaran di Era Digital (Studi Kasus Pondok Pesantren Nurul Qarnain). *Maisyatuna*, 4(3), 19–29.
<https://www.journal.staidenpasar.ac.id/index.php/mt/article/view/242%0Ahttps://www.journal.staidenpasar.ac.id/index.php/mt/article/download/242/221>
- Haris, M. A. (2023). Urgensi Digitalisasi Pendidikan Pesantren di Era Society 5.0 (Peluang dan Tantangannya di Pondok Pesantren Al-Amin Indramayu). *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(01), 49–64.
<https://doi.org/10.30868/im.v4i02.3616>
- Hiyanti, H., Nugroho, L., Sukmadilaga, C., & Fitrijanti, T. (2020). Peluang dan Tantangan Fintech (Financial Technology) Syariah di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 5(3), 326–333.
<https://doi.org/10.29040/jiei.v5i3.578>
- Iwan Budiyo, Siti Hasanah, Ida Nurhayati, M. K. S. (2023). Pengembangan Digitalisasi Manajemen dan Pelaporan Keuangan Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Baalawy (SGJB) Gunung Pati Kabupaten Semarang. *Sentrikom*, 5, 847–881.
- Kinansyah, D. H., & Pujiyanto, W. E. (2023). Peluang dan Tantangan Santri di Era Digital (Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Al Amin Sidoarjo). *Journal of Management and Social Sciences*, 2(3), 194–205.
<https://journal-stiyappimakassar.ac.id/index.php/Jimas/article/view/402>
- Lundeto, A. (2021). Digitalisasi Pesantren: Hilangnya Budaya Tradisionalis Atau Sebuah Kemajuan? *Jurnal Education*

- and Development*, 9(3), 452–457.
<http://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/2882>
- Mahyani, A., Fitri, S. R. A., Zaqiah, Q. Y., & Priatna, T. (2022). *Inovasi Teknologi Pendidikan Melalui Podcast Sebagai Suplemen Pembelajaran di Sekolah*. 16(2), 117–126. <https://doi.org/10.29040/jiei.v7i2.2671>
- Muid, A., Qomaruddin, U., & Gresik, B. (2024). *PELUANG DAN TANTANGAN PENDIDIKAN PESANTREN DI ERA DIGITAL (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Islah Bungah Gresik)*. 11, 512–530.
- Orr, B. (2012). *Conducting a S.W.O.T. Analysis for Program Improvement*. 3(6), 381–384.
https://doi.org/10.5176/2251-1814_eel12.18
- Paelani Setia, Heri M. Imron, Predi M. Pratama, Rika Dilawati, Awis Resita, A., Abdullah, M. Iqbal Maulana Akhsan, Andini, Indra Ramdhani, R. P. I., & Siti Rohmah, Rizki Rasyid, Usan Hasanudin, R. R. (2021). *Kampanye Moderasi Beragama: dari Tradisional Menuju Digital*. In *Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Panut, P., Giyoto, G., & Rohmadi, Y. (2021). Implementasi Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren Terhadap Pengelolaan Pondok Pesantren. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(2), 816–828.
<https://doi.org/10.29040/jiei.v7i2.2671>
- Pirmanto, D. (2016). Jenis Penelitian Menurut Kedalaman analisis data. *Journal of the American Chemical Society*, 77(21), 13.
<http://staffnew.uny.ac.id/upload/132232818/pendidikan/Analisis+Kuantitatif.pdf>
- Priatmoko, S. (2018). Eksistensi, Memperkuat Islam, Pendidikan Era, D I. *Jurnal Studi Islam*, 1(2), 221–239.
- Priyanto, A. (2020). Pendidikan Islam dalam Era Revolusi Industri 4.0. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 80–89.
<https://doi.org/10.18860/jpai.v6i2.9072>
- Purnomo, H. (2008). *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren* (Zaimina Ach. Barock (ed.); 1st ed.). Bildung Pustaka Utama.
- Saripaini. (2019). *Mu àş arah : Jurnal Kajian Islam Kontemporer*. 1(1), 44–52.
- Solichin, M. M. (2011). Modernisasi

- Pendidikan Pesantren. *Tadrîs*, 6(1), 29–46.
- Sriani, E. (2022). Peran Santripreneur Pondok Pesantren Edi Mancoro terhadap Kemandirian Pesantren dan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(3), 3383.
<https://doi.org/10.29040/jiei.v8i3.6477>
- Syaifuddin, I., & Kalim, A. (2016). Model Pendidikan Kewirausahaan di SMP Alam Ar Ridho kota Semarang Tahun 2016. *Quality*, 4(2), 331–350.
- Vera Intanie, D. (2006). Perkembangan Sistem Pembayaran Di Indonesia. *Bina Ekonomi*, 10(2), 60–77.
- Wheelen, T. L., & Hunger, J. D. (2012). Strategic management and business policy (13thEd.). Pearson Education, Inc.
- Griffin, R. W. (2015). Fundamental of management (8th ed.). Cengage Learning.
- Tsani, Ali Farkhan. (2022). Tantangan Pondok Pesantren Era Digital.
<https://minanews.net/tantangan-pondok-pesantren-era-digital/>.
Diakses Tanggal 9 Maret 2022.
- Burhanuddin, W. S. (2023, Maret 13). Penerapan inovasi digital. (A. Damayanti, Interviewer)
- Firman, A. (2023, Maret 13). Harapan Inovasi Digital. (V. A. Permatasari, Interviewer)
- Muhammad, N. (2024, Maret 13). Dampak Positif Inovasi Digital. (A. Damayanti, Interviewer)
- Musta'in, N. (2023, April 13). Kenyamanan. (M. Naufal, Interviewer)
- Musta'in, N. (2024, Maret 13). Tantangan Inovasi Digital. (M. Naufal, Interviewer)
- Musta'in, N. (2024, Maret 13). Perbedaan Sebeleum Digitalisasi Dengan Sesudah Digitalisasi. (I. Syadza, Interviewer)